

Implementasi Bentuk Wakul dengan Pendekatan Analogi pada Perancangan Fasilitas Pertunjukan Tari Boran

Muhammad Rizqi Syafi'uddin^{1*}, Dadoes Soemarwanto¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jalan Semolowaru 45, Kota Surabaya, Indonesia

Email: 1442000049@surel.untag-sby.ac.id

Abstrak

Kesenian tradisional merupakan suatu aset kekayaan secara nasional salah satunya ialah Kabupaten Lamongan, salah satunya budaya Boranan di Kabupaten Lamongan, pada tahun 2023 di mana kesenian Tari Boran ini telah meraih suatu rekor MURI di dalam pagelaran tari yang telah diikuti sebanyak 1.569 pelajar maupun 4.540 porsi Nasi Boran yang ikut berpartisipasi. Berdasarkan adanya suatu filosofi yang ada pada tahun 1.569M Nasi Boran ini sendiri telah tepat berusia ke 454 tahun. Selain itu Tari Boran juga mampu meraih penghargaan di tingkat provinsi maupun nasional. Kesenian Tari Boran tidak lepas dari kuliner Nasi Boran yang menjadi salah satu makanan khas asal Kabupaten Lamongan. Kemudian bagaimana solusi agar budaya Boranan agar lebih dikenal lebih luas lagi dan mampu menjadi destinasi wisata di Kabupaten Lamongan. Dengan menciptakan atau merancang fasilitas yang mampu memfasilitasi dan mampu mempresentasikan budaya Boranan. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan data. Perancangan fasilitas budaya Boranan, menggunakan konsep *feminisme and culture* dengan pendekatan analogi langsung untuk mengangkat budaya lokal khususnya budaya Boranan dalam bentuk arsitektural yang mampu merepresentasikan Budaya Boranan dan mampu menjadikan budaya Boranan sebagai destinasi wisata di Kabupaten Lamongan.

Kata kunci: Budaya; Prestasi; Boranan; Feminisme; Analogi

Abstract

Various traditional arts are truly national cultural assets, one of which is Lamongan Regency, one of which is Boranan culture in Lamongan Regency. In 2023, the Boran dance won a MURI record. The dance performance was attended by 1,569 students and 4,540 portions of Boran rice were based on the philosophy of the anniversary year. Lamongan, namely in 1,569 AD, which is currently 454 years old. Apart from that, the Boran dance was also able to win awards at the provincial and national levels. The art of boran dance cannot be separated from the culinary boran rice, culinary rice boran is a typical food of Lamongan Regency which has been around for a long time in Lamongan Regency. Then what is the solution so that Boranan culture becomes more widely known and can become a tourist destination in Lamongan district by creating or designing facilities that are able to facilitate and present Boranan culture. This research uses descriptive methodology which is carried out by collecting data. Design of Boranan cultural facilities, using the concept of local wisdom with a direct analogy approach to elevate local culture, especially Boranan culture, in an architectural form that is able to represent Boranan culture and is able to make Boranan culture a tourist destination in Lamongan district.

Kata kunci: Culture; Achievement; Boranan; Feminisme; Analogy

Pendahuluan

Dalam suatu seni maupun budaya yang merupakan salah satu kekayaan dan juga warisan dari leluhur di Indonesia ini sendiri tentu saja secara wajib harus dapat dilestarikan sebab seni merupakan sebuah keahlian dari diri seseorang di dalam membuat suatu karya yang memiliki nilai mutu di dalam penciptaannya untuk mampu merasakan bagi orang yang melihat maupun mendengarnya. (Amalia & Agustin, 2022), Di Kabupaten Lamongan Kesenian Jaran Jenggo resmi ditetapkan sebagai WBTB pada tanggal 1 September 2023, Tari Boran ini sendiri sudah meraih rekor Muri di dalam pagelaran yang diikuti oleh 1.569 pelajar dan juga 4.540 porsi Nasi Boran yang ikut berpartisipasi di mana dalam hal ini

pada filosofi tahun hari jadi Lamongandi tahun 1.569 tepatnya berusia 454.

Terciptanya Tari Boran ini sendiri berasal dari adanya suatu aktivitas para penjual Nasi Boran, bukan hanya sekedar namanya yang menyerupai tapi beberapa elemen yang diambil dari penjual Nasi Boran antara lain; gerakan, busana, perlengkapan dan musik pengiring, Tari Boran sendiri adalah tarian yang sering dijumpai di Kabupaten Lamongan sebab tari ini merupakan salah satu tarian yang pertama kali dimassalkan dan dikenal oleh masyarakat Lamongan dan menjadi ikon di Kabupaten Lamongan (Madu et al., 2014). Tari Boran sendiri telah mampu meraih juara baik itu di tingkat provinsi ataupun nasional.

Tabel 1. Prestasi Tari Boran

No	Prestasi	Lokasi	Tahun
1.	Juara Umum FKT (Festival Karya Tari)	Taman Krida Malang	2006
2.	Juara umum pada kemenangannya pada 8 kategori dari 9 kategori di Parade Tari Nusantara	Taman Mini Indonesia Indah Jakarta	2007
3.	Meraih rekor Muri pada penyelenggaraan Tari Boran yang diikuti oleh pelajar sebanyak 1.569 dan juga 4.540 porsi Nasi Boran yang ikut berpartisipasi.	Alun-alun Kabupaten Lamongan	2023

Sumber: Pemerintah Kabupaten Lamongan / Home (lamongankab.go.id)

Tari Boran menjadi sangat khas di Kabupaten Lamongan karena sejarah dari Tari Boran masih berhubungan erat dengan makanan khas Kabupaten Lamongan yaitu Nasi Boran. Karena Kesenian Tari Boran tak lepas dari kuliner Nasi Boran, di beberapa kegiatan Tari Boran selalu menghadirkan kuliner Nasi Boran sebagai suguhan ataupun pelengkap dari kegiatan Tari Boran. Nasi Boran ini sendiri memiliki istilah mana nama Boran sendiri ini tercipta dari adanya wadah nasi yang juga disebut dengan Boran semacam keranjang yang memang terbuat dari anyaman bambu dengan memiliki bentuk lingkaran di atas dan persegi di bawah dan juga memiliki penyangga sebanyak empat buah di setiap sudut (RAMADHAN, 2021). Pada awalnya penjual atau pedagang ini menjajakan Nasi Boran dengan cara keliling dari rumah ke rumah, lambat laun para penjual Nasi Boran kemudian menempati beberapa area terbuka seperti, area sekitar Plaza Lamongan, Gedung Pemerintahan Kabupaten Lamongan, dan Jl. Panglima Sudirman (sebelah patung Kadet Soewoko).



Gambar 1. Hak Paten Nasi Boran

Sumber: Pemerintah Kabupaten Lamongan / Home (lamongankab.go.id), 2021

Perlu adanya wadah untuk Tari Boran dan kuliner Nasi Boran dalam satu wadah untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap budaya lokal khususnya Boranan. Boranan sendiri mampu membawahi nama baik kabupaten Lamongan di kegiatan tingkat provinsi

maupun nasional dan Boranan sudah menjadi ikon Kabupaten Lamongan.

Dengan merancang fasilitas budaya Boranan mampu menaikkan potensi budaya Boranan tersebut dan memberikan ruang ekspresi bagi penari khususnya penari Tari Boran. Adanya penerapan konsep *local wisdom* dengan pendekatan analogi langsung diharapkan mampu mengangkat kearifan lokal Kabupaten Lamongan dalam arsitektural. Kearifan lokal dalam konsep arsitektur mengacu pada penggunaan elemen-elemen dan gaya yang sesuai dengan budaya, tradisi, iklim, dan lingkungan setempat. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk dapat menciptakan adanya suatu bentuk bangunan yang memiliki nilai konteks lokal, mencerminkan adanya suatu kepemilikan atas adanya budaya di dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Penelitian ini memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk menyoroti budaya lokal khususnya budaya Boranan di Kabupaten Lamongan. Dengan adanya perancangan fasilitas budaya Boranan dengan mengangkat simbol-simbol budaya dan kearifan lokal akan mampu melestarikan nilai budaya Kabupaten Lamongan yang merupakan suatu tradisi turun-temurun di mana agar hal ini tidak hilang dari peradaban zaman dan perubahan atas adanya suatu kemajuan teknologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan adanya suatu metode penelitian secara deskriptif di mana hal ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama-tama, data dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk studi literatur, wawancara dengan ahli terkait, survei lapangan langsung, serta studi banding dengan objek serupa. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis secara cermat untuk mendapatkan gambaran yang akurat. Analisis dilakukan untuk mengeksplorasi karakteristik dan elemen penting dari objek non-arsitektural yang akan diimplementasikan dalam perancangan arsitektural (Waruwu, 2023). Hasil dari analisis tersebut akan digunakan untuk menyimpulkan temuan dari survei lapangan dan memberikan landasan yang kuat untuk perancangan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengimplementasikan objek non-arsitektural, dalam hal ini adalah bentuk Wakul, ke dalam desain arsitektural. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analogi, yang memungkinkan untuk mengaitkan karakteristik dan nilai budaya lokal dari objek Wakul ke dalam perancangan fasilitas pertunjukan Tari Boran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dan menggambarkan karakteristik objek non-arsitektural, tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara kreatif dalam konteks arsitektur,

dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal melalui desain bangunan.

Tinjauan Pustaka

Perancangan

Perancangan sendiri memiliki arti dan makna dari adanya suatu tindak dalam sebuah proses yang akan menciptakan adanya bentuk dan juga fungsi dari objek itu sendiri. Sehingga dalam perancangan ini melibatkan adanya tahapan mulai dari pembuatan produk, peralatan yang dibutuhkan hingga adanya suatu sistem struktur yang digunakan untuk mengakomodasi agar dapat mencapai tujuan dalam proses perancangan yang mana hal ini tentu akan bersangkutan dengan adanya hasil yang dinilai harus mampu memberikan kesan dalam penglihatannya. Perancangan ini merupakan suatu sarana pada mentransformasikan adanya persepsi-persepsi yang dimiliki baik itu berasal dari perencanaan atau dari kondisi lingkungan yang ada di dalam perencanaan. (Shrode & Voich, 1974).

Fasilitas Pertunjukan

Fasilitas pertunjukan merujuk pada berbagai sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung dan memfasilitasi berbagai jenis pertunjukan, baik itu konser musik, teater, pertunjukan seni, pertandingan olahraga, dan acara-acara lainnya. Fasilitas ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan penyelenggara acara dan memberikan pengalaman yang optimal bagi penonton atau peserta.

Seni pertunjukan sendiri ini memberikan adanya suatu tuntutan di mana tuntutan ini sendiri melibatkan adanya tiga wilayah yang ikut di dalamnya yang terdiri dari : Pelaku seni, Penanggap dan juga Penikmat. Pelaku seni sendiri merupakan kreator yang ada di dalam pertunjukan yang mana ia memiliki kepiawaian dalam hal mengolah seni yang ditawarkan kepada masyarakat secara langsung untuk bisa dinikmati. (Anoegrajekti, 2016).

Boranan

Boranan terdapat dua jenis yaitu Nasi Boran dan Tari Boran, Nasi Boran ini sendiri memiliki istilah yang diambil dari wadah nasi yang juga disebut dengan Boran, wadah Nasi Boran ini sendiri semacam keranjang yang terbuat dari anyaman bambu memiliki bentuk lingkaran di bagian atas dan juga bentuk persegi di bagian bawah dengan memiliki empat penyangga di setiap sudutnya. Pada awalnya penjual Nasi Boran ini hanya menjajakan dagangan Nasi Boran secara keliling dari rumah ke rumah kemudian lambat laun para penjual Nasi Boran akhirnya menepati beberapa tempat terbuka dan juga di

beberapa fasilitas kota yang digunakan sebagai penghubung di dalam kegiatan jual beli baik antar pedagang dan juga pembeli.



Gambar 2. Wadah Nasi Boran

Sumber: <https://food.detik.com/warung-makan/d-5672370/nasi-boran-mbak-sri-sedep-miroso-nasi-lauk-ikan-sili-bumbu-pedas>, 2021

Untuk filosofi terciptanya Tari Boran ini sendiri terinspirasi dari adanya kegiatan dalam aktivitas para pedagang di mana Tari Boran ini memperlihatkan adanya penggambaran dari kepribadian seorang wanita yang ada di Kabupaten Lamongan namun dalam skala kecil yang diwakili oleh adanya aktivitas penjual di dalam menjajakan dagangannya dan juga interaksi yang dilakukan oleh penjual dengan pembeli yang menggambarkan kesabaran, gairah dan adanya semangat kerja di dalam ketangguhan mereka pada persaingan maupun tantangan yang dalam kehidupan mereka untuk dapat mencukupi kebutuhannya. (Alamsyah, 2014).

Feminisme and Culture

Feminisme and Culture adalah penggabungan desain feminisme dan kebudayaan masyarakat Lamongan, pada dunia arsitektur ini adanya suatu pengertian dalam *fenimisme* ini merupakan seni dan juga ilmu yang digunakan untuk merancang suatu objek secara geometri agar bisa mengadopsi adanya kekuatan dibalik kekuatan yang ada pada sisi kelembutan yang dimiliki oleh wanita. (Ervinda Meilisa Dwi, 2021). Sedangkan budaya/*culture* yang dimaksud ialah, mengangkat budaya lokal masyarakat setempat dalam konsep arsitektural.

Menurut (Silaban & Punuh, 2011), unsur karakteristik desain feminisme yang dimaksud ini terdiri dari :

- 1) Batasan yang terdapat di dalam ruang secara jelas antara zona privat dan juga publik.
- 2) Adanya penggunaan bidang lengkung yang mampu memberikan kesan luwes maupun dinamis.
- 3) Melibatkan sifat wanita dalam bentuk ornamen bangunan baik itu dengan cara pemberian atau pengaplikasian bentuk tanaman, bunga pita atau renda yang memberikan kesan feminim dan juga menerapkan warna *tone* coklat muda.

- 4) Terdapat elemen *point of interest*
- 5) Menerapkan tataan ruang luar yang hijau dengan mengaplikasikan penggunaan material secara alami.

Sedangkan karakteristik pada budaya yang diangkat

- 1) Materi Bangunan: Pemilihan bahan bangunan yang tersedia secara lokal. Ini bisa termasuk penggunaan bahan alam seperti kayu, batu, atau tanah liat yang umum digunakan dalam tradisi bangunan setempat.
- 2) Desain Adaptif: Rancangan bangunan yang dapat beradaptasi dengan iklim setempat. Misalnya, desain bangunan yang memanfaatkan sirkulasi udara alami, pencahayaan matahari, dan perlindungan dari elemen-elemen cuaca khususnya di daerah tropis atau gurun.
- 3) Arsitektur Vernakular: Mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur vernakular atau tradisional dalam desain bangunan. Ini mencakup pola, bentuk, dan detail
- 4) Seni Rupa Lokal: Mengintegrasikan seni rupa lokal atau ornamen tradisional dalam desain. Ini bisa mencakup ukiran, mozaik, atau seni rupa lain yang mencerminkan warisan budaya.
- 5) Ramah Lingkungan: Penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Misalnya, penggunaan energi terbarukan, manajemen air yang bijaksana, dan perawatan terhadap ekosistem sekitar.
- 6) Penyesuaian Budaya: Pengakuan terhadap perubahan budaya dan teknologi, tetapi dengan tetap mempertahankan elemen-elemen penting dari warisan budaya.

Analogi

Analogi sendiri adanya suatu konsep yang memiliki makna yaitu “kemiripan secara visual” hal ini berkaitan dengan sesuatu yang lain baik itu bangunan, hal-hal yang berhubungan dengan alam ataupun benda hasil buatan tangan atau hasil pemikiran dari manusia. (Kasrullah et al., 2023). Pendekatan analogi langsung dalam arsitektur melibatkan penerapan konsep, ide, atau elemen dari suatu domain atau konteks tertentu secara langsung ke dalam desain arsitektural. Dalam hal ini, inspirasi atau pandangan dari suatu aspek non-arsitektural diadopsi secara langsung untuk membentuk elemen-elemen desain.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Bentuk Wakul Boran

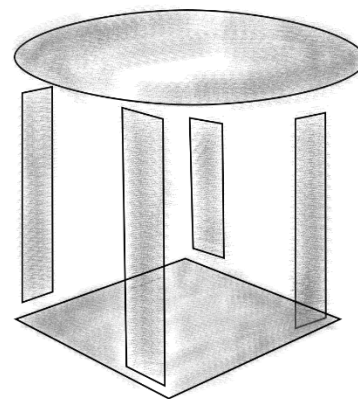
Wadah nasi atau yang biasa disebut dengan Boran ini adalah benda semacam keranjang yang terbuat dari

anyaman bambu di mana wadah ini memiliki bentuk dengan karakteristik lingkaran di bagian atas dan juga persegi yang terletak di bagian bawah dengan memiliki empat penyangga di setiap sudut.



Gambar 3. Wadah Nasi Boran

Sumber: <https://food.detik.com/warung-makan/d-5672370/nasi-boran-mbak-sri-sedep-miroso-nasi-lauk-ikan-sili-bumbu-pedas, 2021>



Gambar 4. Sketsa bentuk dasar Wakul Boran

Sumber: Penulis

Bentuk dasar dari Wakul Boran ialah lingkaran di atas dan kotak di bawah dengan masing-masing pojok terdapat tumpuan yang berbentuk persegi panjang.

Analisa Motif Wakul Boran

Terdapat motif dengan anyaman bambu yang cukup banyak dipakai dalam seni anyam bambu.

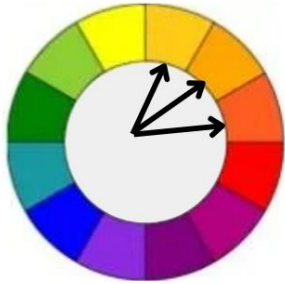


Gambar 5. motif anyaman bambu nasi

Sumber: Penulis

Warna Wakul Boran

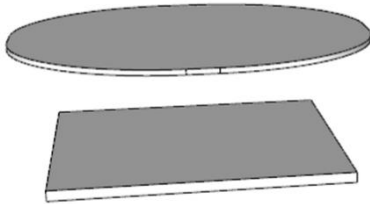
Warna yang cukup dominan ialah warna coklat dan bagian penyangga tiap pojok dan atas mempunyai warna yang cukup gelap dari warna yang dominan.



Gambar 6. sampel warna Wakul

Sumber: <https://uraniumdesign.blogspot.com/2011/07/element-desain-grafis.html>, 2011

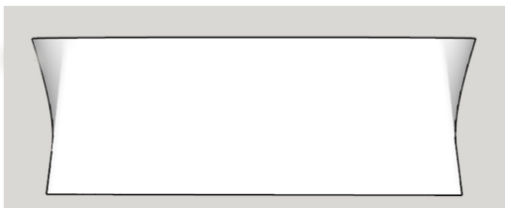
Transformasi Bentuk Gedung Budaya Boranan



Gambar 7. bentuk dasar transformasi

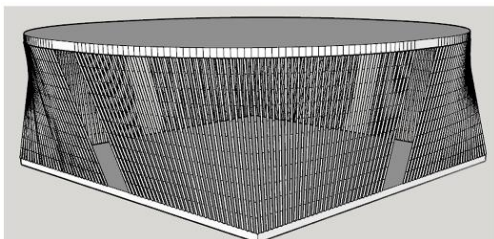
Sumber: Penulis

Menggunakan bentuk dasar Wakul Boran yaitu lingkaran dan kotak kemudian di *move* ke bawah untuk menghasilkan bentuk yang mirip dengan Wakul Boran.



Gambar 8. tampak samping transformasi bentuk

Sumber: Penulis



Gambar 9. Perspektif struktur kabel untuk fasad transformasi bentuk

Sumber: Penulis

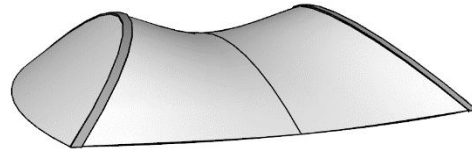
Transformasi Bentuk Atap Bentang Lebar



Gambar 10. foto pedagang Nasi Boran dan kain penutup

Sumber: <https://beritajatim.com>, 2021

Terinspirasi oleh kain penutup wakul Nasi Boran atau masyarakat setempat menyebut “serbet”, para pedagang Nasi Boran umumnya memakai kain tersebut untuk menutupi nasi dari lalat dan kotoran lainnya.

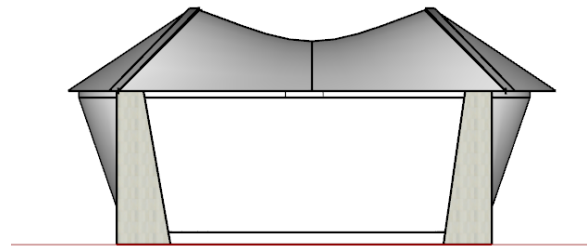


Gambar 11. Transformasi bentuk atap bentang lebar

Sumber: Penulis

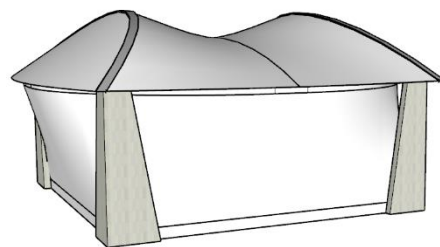
Hasil Keseluruhan Transformasi Bentuk

Tiap pojok terdapat sebuah analogi dari penyangga Wakul Boran sekaligus sebagai tumpuan dari struktur atap bentang lebar.



Gambar 12. Tampak samping hasil transformasi bentuk

Sumber: Penulis

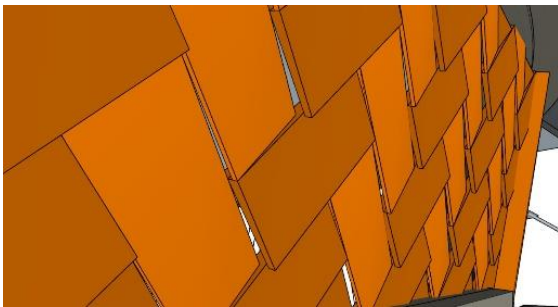


Gambar 13. Perspektif hasil transformasi bentuk

Sumber: Penulis

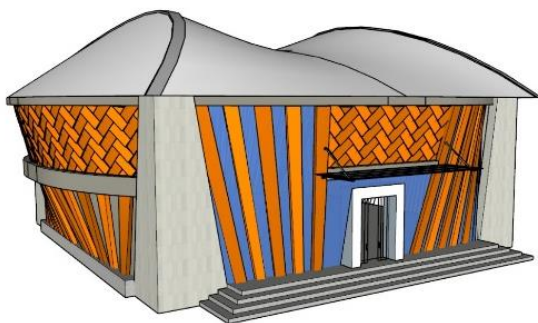
Pada hasil transformasi bentuk ini melibatkan konsep feminisme dan budaya secara terperinci. Dalam konteks arsitektur, feminisme dan budaya menggambarkan pendekatan yang memperhatikan kesetaraan gender serta nilai-nilai budaya lokal dalam perancangan bangunan.

Konsep feminisme dalam desain arsitektur mencakup beragam aspek yang menggambarkan kelembutan dan kepekaan. Adanya pemisahan ruang yang jelas antara zona privat dan publik, penggunaan bidang lengkung untuk menciptakan kesan yang luwes, serta penggunaan ornamen yang mencerminkan sifat feminin. Penggunaan warna dengan tone muda juga menjadi ciri khas desain feminisme.



Gambar 14. Ornamen
Sumber: Penulis

Ornamen ini terinspirasi dari anyaman bambu pada Wakul Boran di mana hal ini memiliki fungsi sebagai penghawaan alami yang diimplementasikan menggunakan material ACP dengan pemasangan yang memiliki jarak pada tiap bawah ACP. Adanya pengangkatan budaya lokal melibatkan pilihan bahan bangunan yang tersedia secara lokal, desain adaptif yang beradaptasi dengan iklim setempat, serta integrasi elemen arsitektur vernakular atau tradisional dalam desain bangunan. Selain itu, seni rupa lokal juga diintegrasikan dalam desain, mencerminkan warisan budaya masyarakat setempat. Prinsip-prinsip ramah lingkungan juga diterapkan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.



Gambar 15. Hasil Rancangan
Sumber: Penulis



Gambar 16. Denah
Sumber: Penulis

Dengan menggabungkan konsep feminisme dan budaya dalam transformasi rancangan tidak hanya menciptakan bangunan yang estetis dan fungsional, tetapi juga mengaktifkan peran bangunan sebagai medium untuk menyuarakan nilai-nilai kesetaraan gender dan menghargai warisan budaya lokal. Hal ini memperluas pandangan terhadap arsitektur sebagai wujud dari perubahan sosial dan budaya yang lebih luas.

Kesimpulan

Nasi Boran dan Tari Boran merupakan budaya Boran yang sudah ada sejak lama di Kabupaten Lamongan dan sudah menjadi ciri khas Kabupaten Lamongan, penggunaan pendekatan analogi mampu mengekspresikan bentuk bangunan yang mampu mewakili semangat kaum perempuan yang berjualan nasi 24 jam. Gedung yang ditransformasikan adalah bangunan utama dalam perancangan fasilitas budaya Boran dan merupakan *vocal point*, diharapkan dengan menggunakan Wakul Boran sebagai analogi bentuk ialah mampu menjadikan melestarikan budaya Lamongan, mampu mengekspresikan semangat pedagang Boran, mampu menjadikan Boran sebagai destinasi wisata di Kabupaten Lamongan dan diharap dikenal lebih luas lagi.

Ucapan Terima Kasih

Saya selaku penulis dengan sangat banyak mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang terlibat di dalam penyusunan penelitian ini dan juga saya mengucapkan terima kasih kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang sudah menjadi tempat belajar banyak hal dalam akademik maupun non akademik.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, B. Y. (2014). Perkembangan Tari Boran Sebagai Kesenian Khas Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2013 (Makna dan Nilai Moral). *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 466–476.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Anoegrajekti, N. (2016). *Optimalisasi seni pertunjukan: Kontestasi negara, pasar, dan agama*.
- Ervinda Meilisa Dwi, dkk. (2021). Catcalling As a Representation of the Strong Patriarchal. *Preprints (Www.Preprints.Org)*, April. <https://doi.org/10.20944/preprints202104.0789.v1>
- Kasrullah, D., Ramadan, S., & Santi, S. (2023). Perencanaan Gelanggang Olahraga (Gor) Di Kabupaten Bombana Dengan Pendekatan Arsitektur Analogi Simbolik. *Garis: Jurnal Mahasiswa Jurusan ...*, 44–49.
- Madu, T. M., Boran, T., Ngacak, T. C., Wayangan, T., Solah, T. T., Balun, T. K., & Rancangan, K. P. (2014). KAJIAN PROGRAM RANCANGAN BENTUK GEDUNG LAMONGAN Andi Agustian, Ika Ratniarsih, dan Suci Ramadhani. *Intitut Teknologi Adhi Tama Surabaya*, 89–98.
- RAMADHAN, A. F. (2021). Traditional Food As a Creation Innovation of Boranan Batik Special in Lamongan East Java. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 192. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1299>
- Shrode, W. A., & Voich, D. (1974). Organization and management: Basic systems concepts. (*No Title*).
- Silaban, C. V., & Punduh, C. (2011). Arsitektur Feminisme. *Media Matrasain*, 8(2), 29–38.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.